

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah suatu tahapan-tahapan yang ditempuh untuk suatu penelitian sehingga dengan kemampuan yang ada dapat mencapai hakekat sejarah. Lalu disampaikan terutama kepada para ahli juga kepada pembaca secara umum. Tahapan-tahapan ini diringkas dalam rangka membekali penelitian itu sendiri dengan pengetahuan yang perlu baginya. Kemudian menseleksi tema penelitian, menghimpun berbagai sumber pokok, menetapkan keabsahannya, menentukan penyusunnya, menetapkan waktu dan tempat pembukuannya, menyelidiki teks pokok, menetapkan hubungan satu sama lain, melakukan kritik internal baik positif maupun negatif, menetapkan fakta-fakta sejarah, menyusun dan merangkainya, berusaha segenap kemampuan untuk menarik sesuatu yang lincah dan menarik sebab-sebabnya, menyusun rangkuman model sejarah, kemudian membeberkannya dengan ungkapan historis yang rasional.¹

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “historis” yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan Notosusanto dalam buku metode penelitian sejarah yaitu:

¹Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Ombak, 2007), h.16

1. Heuristis, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau
2. Kritik(sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya
3. Interpretasi, yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu
4. Penyajian, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah.²

B. Sumber Data

Sumber adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya. Sumber yang diperoleh diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber skunder.

Sumber primer adalah saksi secara langsung baik para pelaku maupun para saksi dengan mata kepala sendiri atau sumber tangan pertama. Hal ini didapatkan melalui wawancara langsung dengan orang atau pelaku sejarah yang hidup bersama beliau atau mengetahui tentang tokoh tersebut seperti keluarga dan sebagainya. Sumber primer dalam penelitian ini ialah fasilitator Sekolah Rimba yaitu Nazariyah, Helen, Setha Rahmat, Jauharul Maknun dan Anggun. Murid Sekolah Rimba yaitu Perbal, dan Bejujung.

Sumber sekunder adalah sumber yang dapat mendukung atau mempertegas sumber primer atau sumber tangan kedua seperti buku-buku penelitian, dokumen/arsip, artikel, jurnal, serta orang-orang yang mengetahui

²Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), Cet-1, h.75

tentang Sekolah Rimba: Pendidikan Suku Anak Dalam Taman Nasional Bukit Duabelas, Kabupaten Sarolangun, Kecamatan Air Hitam, Jambi (1998-2016).

Sumber sekunder penelitian ini ialah laporan tahunan KKI-Warsi, buku bahan ajar, profil Warsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurisken*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau *evidensi* sejarah.³

Dokumen merupakan tulisan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang-orang, sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto.

Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian antropologi dokumen material budaya atau *artefact* sangat bermakna.,

³Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, h.130

karena pada dokumen atau material budaya maupun *artefact* itu tersimpan nilai-nilai yang tinggi sesuai dengan waktu, zaman dan konteksnya.⁴

Selain sumber-sumber tertulis ada juga sumber lisan seperti orang-orang yang di wawancarai seperti:

- a. Jauharul maknun (Fasilitator pendidikan)
- b. Nazariyah (Shasa) koordinator pendidikan
- c. Helen (fasilitator pendidikan)
- d. Setha Rahmat (fasilitator kemasyarakatan)
- e. Anggun (motivator masyarakat rimba)
- f. Bejujung (murid Sekolah Rimba)
- g. Perbal (murid Sekolah Rimba)
- h. Tumenggung (Kepala suku)
- i. Dadang (Masyarakat setempat)
- j. Anom Suroto (Guide Taman Nasional Bukit Duabelas)

2. Kritik Sumber

Sebagai langkah kedua dari buku *longios* dan *signobos* adalah apa yang disebut “kegiatan-kegiatan analitis” (*operations analytical operations; analytical operations; kritik*) yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari arsip-arsip.

Operasi pertama ialah “kritik eksternal (“*external criticism*”). Ketika sedang memproses *evidensi*, para sejarawan harus (1) menegakkan kembali (*re-establish*) teks yang benar (*critism of restoration*); (2) menetapkan di mana,

⁴*Ibid.*, h. 391

kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis (*criticism of origin*); (3) mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*).

Setelah menyelesaikan langkah-langkah di atas, mereka dapat melangkah ke kritik *evidensi* “*internal*” interpretif (“*internal, interpretive criticism of evidence*) (“*hermeneuticis*”). Penafsiran terdiri atas dua prosedur yang komplementer: (1) suatu analisis atas isi dokumen dan suatu pengujian (*examination*) “positif” (*positive*) mengenai apa yang dimaksudkan oleh penulis; (2) suatu analisis keadaan-keadaan (*circumstances*) dan pengujian “negatif” (“*negative*”) atas pertanyaan-pertanyaan penulis.

3. Interpretasi

Sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber seperti yang sudah dijelaskan di depan, sejarawan memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu (1) penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan mereka yang dalam bahasa Jerman disebut *auffassung* dan (2) formulasi dan hasil-hasilnya dalam bahasa Jerman disebut *Darstellun*.

4. Historiografi

Langkah ketiga yang merupakan gabungan kedua proses ini menurut Langlois dan Seignobos ini menggambarkan “operasi-operasi sintesis” (*operations synthetiques; synthetic operations*) yang menuntun dari kritik

dokumen-dokumen kepada penulisan teks yang sesungguhnya sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah karya historiografi.⁵



⁵*Ibid.*, h. 155-158